

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Lokasinya berada di Jalan Kyai Haji Ali Maksum Krapyak, Yogyakarta. Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan dan sosial keagamaan di bawah naungan Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Didirikan pada tahun 1990, Yayasan Ali Maksum adalah badan hukum pelanjut amal usaha almarhum Kyai Haji Ali Maksum. Fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta yaitu asrama santri, gedung sekolah, pesantren, laboratorium komputer, pos kesehatan, tempat ibadah, aula, tempat parker, koperasi pesantren, gudang, dan lapangan serbaguna.

Lokasi Pondok Pesantren Ali Maksum cukup dekat dengan pelayanan kesehatan yaitu sekitar 700 m dari Puskesmas Mantrijeron dan memiliki klinik. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diperoleh oleh sebagian santri dari ekstrakurikuler PIK RR oleh guru BK dan penyuluhan kesehatan oleh puskesmas wilayah kerja setempat yaitu puskesmas sewon. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ali Maksum komplek asrama putri MTS-MA dengan responden remaja putri kelas XI Aliyah yang berjumlah 60 remaja putri.

B. Hasil Penelitian

Penelitian tingkat pengetahuan tentang personal hygiene pada remaja putri kelas XI Aliyah di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, dapat diperoleh data-data mengenai karakteristik remaja putri kelas XI di Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik Remaja Putri Kelas XI di Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Pada Remaja Putri Kelas XI di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta Tahun 2019.

Karakteristik	(n)	(%)
Pendapatan orangtua		
Pendapatan tinggi (\geq Rp 2.000.000)	25	41,7
Pendapatan sedang (Rp 1.500.000-Rp 1.999.999)	15	25,0
Pendapatan Rendah (\leq Rp 1.499.999)	20	33,3
Jumlah	60	100
Sumber Informasi		
Belum Pernah	7	11,7
Internet	18	30,0
TV	7	11,7
Koran	3	5,0
Tenaga Kesehatan	20	33,3
Guru	4	6,7
Teman Sebaya	1	1,6
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa karakteristik pendapatan orangtua responden, mayoritas pendapatan masuk kategori pendapatan tinggi yaitu sebanyak 25 remaja putri yang orangtuanya berpendapatan tinggi (41,7%) dan berdasarkan karakteristik sumber informasi mayoritas

mendapat informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 20 remaja putri (33,3%).

2. Tingkat Pengetahuan Tentang *Personal Hygiene* berdasarkan Kategori

Tabel 4. Tabel Frekuensi tingkat pengetahuan tentang *personal Hygiene* pada remaja putri kelas XI Aliyah

Kategori tingkat pengetahuan	(n)	(%)
Baik	44	73,3
Cukup	15	25,0
Kurang	1	1,7
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4 tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* pada kategori baik sebanyak 44 responden (73,3%), diikuti kategori cukup 15 responden (25,0%), dan kategori sebanyak 1 responden (1,7%).

3. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Remaja Putri Kelas XI

Aliyah di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta

Tabel 5. Tabel Frekuensi Distribusi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Pendapatan orangtua								
Pendapatan tinggi (≥ Rp 2.000.000)	16	26,7	8	13,3	1	1,7	25	41,7
Pendapatan sedang (Rp 1.500.000-Rp 1.999.999)	13	21,7	2	3,3	0	0	15	25,0
Pendapatan Rendah (≤ Rp 1.499.999)	15	25,0	5	8,3	0	0	20	33,3
Jumlah	44	73,4	15	24,9	1	1,7	60	100
Sumber Informasi								
Belum Pernah	4	6,7	3	5,0	0	0	7	11,7
Internet	15	25,0	3	5,0	0	0	18	30,0
TV	6	10,0	0	0	1	1,6	7	11,6
Koran	3	5,0	0	0	0	0	3	5,0
Tenaga Kesehatan	12	20,0	8	13,3	0	0	20	33,3
Guru	4	6,7	0	0	0	0	4	6,7
Teman Sebaya	0	0	1	1,7	0	0	1	1,7
Jumlah	44	73,4	15	25,0	1	1,6	60	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terbanyak berdasarkan karakteristik adalah pada tingkat pengetahuan baik, tetapi juga masih ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup dan kurang. Dari hasil penelitian proporsi responden yang berpengetahuan baik lebih banyak pada responden yang orangtuanya memiliki pendapatan tinggi (26,7%), sedangkan yang berpengetahuan cukup lebih banyak pada responden dengan orangtua yang memiliki pendapatan tinggi (13,3%) dan yang berpengetahuan kurang lebih

banyak pada responden dengan orangtua yang memiliki pendapatan tinggi (1,7%).

Berdasarkan sumber informasi yang didapat, proporsi responden yang tingkat pengetahuan kategori baik lebih banyak mendapatkan informasi dari internet (25,0%). Sedangkan, proporsi tingkat pengetahuan kategori cukup paling banyak pada responden yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan sebanyak (13,3%) dan proporsi tingkat pengetahuan kategori kurang paling banyak pada responden yang mendapatkan informasi dari TV (1,6%).

C. Pembahasan

Karakteristik responden dari hasil penelitian yang dilakukan antara lain pendapatan orangtua dan sumber informasi. Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai *personal hygiene*. Hal ini diperkuat dengan teori yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* yaitu citra tubuh, praktik sosial, status sosio ekonomi, pengetahuan, variabel kebudayaan, pilihan pribadi (Potter dan Perry, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2019 di Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta dengan judul “Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Pada Remaja Putri Kelas XI Aliyah di Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta Tahun 2019” diperoleh data bahwa meskipun ada responden dengan kategori pengetahuan baik yaitu 44 responden (73,3%), tetapi masih ada yang

memiliki kategori cukup sebanyak 15 responden (25,0%) dan sebanyak 1 responden (1,7%) dalam kategori kurang.

Menurut hasil tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang *personal hygiene*. Walaupun demikian, sebagian responden masih ada yang memiliki tingkat pengetahuan yang belum baik. Tingkat pengetahuan yang belum baik pada responden mungkin dikarenakan responden lebih banyak mencari informasi dari sumber yang kurang akurat sehingga pemahaman responden tentang *personal hygiene* menjadi tidak tepat, yang mengakibatkan pengetahuan yang baik tidak menjadi optimal. Penginderaan yang baik dapat meningkatkan pemahaman yang baik terhadap suatu objek, sehingga meskipun responden pernah mendapatkan informasi tentang *personal hygiene* tetapi bila penginderaan tidak dilakukan atau tidak diperhatikan maka dapat mengakibatkan pemahaman yang kurang. Namun, kemampuan mengingat seseorang juga dipengaruhi oleh dimensi waktu, sehingga kemungkinan responden lupa saat mengerjakan kuesioner yang diberikan. Hal ini juga dapat mempengaruhi sejumlah responden memiliki pengetahuan yang kurang baik.

Hasil ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulinda (2016), dengan judul Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Pada Organ Genitalia Eksterna di SMA Negeri 2 Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik tentang *personal hygiene*. Hal ini

juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu, dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu dari indra yang dimilikinya, yakni indra penglihatan, pendengaran, pencitraan, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) (Notoadmojo, 2011).

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri kelas XI di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta adalah kategori baik. Sebagian besar responden sudah mengetahui secara benar *personal hygiene*. Hal ini karena sebagian besar responden sudah berada dalam tahap memahami tentang *personal hygiene*. Informasi penting karena ternyata 44 responden yang mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Seseorang yang mendapatkan informasi akan lebih paham dibandingkan dengan yang belum pernah mendapatkan informasi. Sumber informasi juga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak dan akurat akan mempunyai pengetahuan yang luas. Responden dengan pengetahuan baik memiliki pengetahuan yang luas tentang *personal hygiene*, hal ini bisa dikarenakan akses yang mudah untuk memperoleh informasi baik dari internet, tv, koran, tenaga kesehatan, guru, ataupun teman sebaya. Sedangkan responden yang berpengetahuan cukup dikarenakan remaja belum sepenuhnya mengerti tentang *personal hygiene*, demikian pula

dengan responden yang berpengetahuan kurang. Pengetahuan responden juga sangat dipengaruhi oleh banyaknya sumber informasi yang diperoleh oleh responden. Remaja biasanya banyak mengakses informasi dari internet.

Berdasarkan sumber informasi yang didapat, proporsi responden yang mendapatkan informasi dari internet memiliki proporsi lebih banyak pada tingkat pengetahuan kategori baik dibandingkan yang lainnya, yaitu sebanyak 25,0%. Sedangkan, proporsi tingkat pengetahuan kategori kurang paling banyak pada responden yang mendapatkan informasi dari tv sebanyak 1,6%

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang menyatakan bahwa semakin banyak seseorang memperoleh informasi maka semakin baik pengetahuannya. Apabila responden memperoleh pengetahuan dari sumber informasi yang terpercaya kebenaran dan berasal dari sumber yang aktual, maka pengetahuan responden akan semakin baik (Hasbullah, 2013). Remaja yang rata – rata masih menimba ilmu pengetahuan di sekolah masih memiliki keterbatasan dalam memahami informasi yang diterimanya. Hal ini disebabkan informasi yang diperoleh remaja biasanya dari internet atau teman sebaya yang belum tentu benar (BKKBN, 2014).

Tabel 5. menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dengan orangtua yang pendapatannya tinggi yaitu \geq Rp 2.000.000 lebih banyak yaitu 26,7%, dibandingkan dengan lainnya. Proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan

orangtua yang pendapatannya tinggi yaitu \geq Rp 2.000.000 sebanyak 13,3%. Sedangkan proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan orangtua yang pendapatannya tinggi \geq Rp 2.000.000 sebanyak 1,7%. Hal ini mungkin dikarenakan sebagian responden memiliki kegigihan dan rasa penasaran yang tinggi untuk menggali informasi mengenai pengetahuan *personal hygiene* sehingga penghasilan orang tua bisa jadi tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan informasi yang lebih. Tetapi penghasilan juga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan responden tentang *personal hygiene*.

Responden yang memiliki orangtua berpenghasilan tinggi akan memberikan fasilitas cukup sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan dan informasi dari berbagai macam sumber dan hal itu akan berpengaruh terhadap pengetahuan pentingnya *personal hygiene*. Selain itu juga dapat berpengaruh terhadap pemberian uang saku yang mana membantu responden untuk membeli fasilitas yang dapat membantu memperoleh pengetahuan dan mengaplikasikan *personal hygiene*. Responden dengan orangtua yang memiliki pendapatan cenderung rendah memiliki kesadaran dan kemampuan yang kurang dalam memberikan fasilitas terkait dengan pemberian informasi pada anaknya. Hal ini diperkuat dengan teori yang menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendapatan orang tua, menyebabkan rendahnya pemahaman dan pengetahuan orang tua terkait dengan pemberian informasi kepada anak (Landung, 2014).

D. Keterbatasan Penelitian

Hambatan dalam penelitian ini adalah waktu untuk bertemu dengan responden karena bertepatan dengan bulan suci Ramadhan, sehingga banyak kegiatan-kegiatan seperti mengaji dan tadarus, sehingga untuk pembagian kuesioner harus menunggu siswa selesai dengan kegiatan tersebut.

Adapun kelemahan / keterbatasan selama penelitian antara lain adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, sehingga penelitian terbatas pada tingkat pengetahuan saja, serta kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup sehingga responden hanya bisa menjawab ya dan tidak , jawaban responden belum bisa mengetahui pengetahuan responden secara mendalam. Selain itu juga masih ada variabel yang perlu di teliti. Selain itu tidak semua santri bisa dijadikan responden pada saat itu karena terbatasnya waktu dan banyaknya kegiatan sehingga yang dapat dijadikan responden dan yang hanya ditemui sebanyak 60 santri.